

## **Peran Petani Perempuan dalam Usahatani Kopi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelompok Tani Girisenang, Cilengkrang, Jawa Barat**

### ***The Role of Female Farmers in Coffee Farming and Their Contribution to Family Income in The Girisenang Farmers Group, Cilengkrang, West Java.***

**Elisabeth Veronica Sihombing\*<sup>1</sup>, Sara Ratna Qanti<sup>2</sup>, Muhammad Arief Budiman<sup>2</sup>, Ernah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

\*Email: elisabeth21002@mail.unpad.acid

(Diterima 21-07-2025; Disetujui 05-01-2026)

#### **ABSTRAK**

Perempuan memainkan peran penting dalam bidang pertanian dengan meningkatkan produksi sebanyak 20-30% di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, produksi kopi Kelompok Tani Girisenang mengalami penurunan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh petani kopi perempuan Kelompok Tani Girisenang dalam kegiatan usahatani kopi dan aktivitas rumah tangga, serta mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan mereka terhadap pendapatan keluarganya. Penelitian ini berlokasi di Kp. Legok Nyenang, Desa Girimekar, Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dan metode survei, dengan responden sebanyak 40 orang petani kopi perempuan Kelompok Tani Girisenang. Analisis data menggunakan analisis gender Model Harvard, analisis curahan waktu kerja, dan analisis kontribusi pendapatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani perempuan memiliki peran yang penting dalam kegiatan usahatani kopi yang terwujud dalam peran bersama suami, akan tetapi masih terbatas dalam pengambilan keputusan. Petani perempuan juga memiliki kontribusi pendapatan terhadap pendapatan keluarganya yang cukup besar dan termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci: peran, kontribusi pendapatan, petani, perempuan, kopi

#### **ABSTRACT**

*Women play an important role in agriculture by increasing production by 20-30% in developing countries, including Indonesia. However, in recent years, the production of coffee from the Girisenang Farmers Group has decreased significantly. This study aims to determine the role played by female coffee farmers from the Girisenang Farmers Group in coffee farming activities and household activities, and to determine how much their income contributes to their family income. This study was located in Legok Nyenang, Girimekar Village, Cilengkrang, Bandung Regency, West Java. This study used a descriptive quantitative research design and survey method, with 40 female coffee farmers from the Girisenang Farmers Group as respondents. Data analysis used the Harvard Model gender analysis, work time analysis, and income contribution analysis. The results of this study indicate that female farmers have an important role in coffee farming activities which is manifested in their role together with their husbands, but are still limited in decision making. Female farmers also have a very large role in household activities. Last, the contribution of female farmers' income to their family income is included in the moderate category.*

*Keywords: role, income contribution, farmers, women, coffee*

#### **PENDAHULUAN**

Konsep gender mengacu pada pemahaman mengenai perbedaan yang ada antara perempuan dan laki-laki, meliputi perbedaan pada karakteristik bawaannya, serta perkembangan budaya dan konstruksi sosial yang melekat pada diri mereka (Mirajiani, 2023). Dalam pandangan masyarakat tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi mengurus rumah, membesarkan anak, dan merawat anggota keluarga sebagai tanggung jawab utama mereka. Sementara itu, laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama dengan bekerja di luar rumah. Pandangan tersebut menjadikan gender sering

dianggap sebagai suatu pembatas atau penghalang bagi seseorang dalam melakukan sesuatu, terutama bagi perempuan (Silvia & Rani, 2019).

Perempuan seringkali menghadapi keterbatasan dalam akses ke sumber daya produktif, pendidikan, dan pekerjaan, serta partisipasi yang kurang dalam pengambilan keputusan ekonomi dan politik (UN Women, 2018). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan, yang mana hal tersebut harus diperjuangkan demi mencapai kesetaraan hak. Akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman, saat ini, partisipasi perempuan dalam sektor publik untuk mendukung perekonomian keluarga telah menjadi hal yang umum di masyarakat, termasuk dalam sektor pertanian. Perempuan kini memiliki hak dan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan bekerja. Hal ini tidak hanya berdasarkan keinginan diri mereka sendiri, tetapi juga karena faktor ekonomi keluarga yang mendorong perempuan untuk ikut serta dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarganya (Rahmawati & Karmeli, 2022).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap rata-rata penyerapan tenaga kerja nasional. Selama periode 2018-2022, sektor pertanian dalam arti luas telah berkontribusi rata-rata sebesar 28,56% terhadap penyerapan tenaga kerja nasional, sedangkan sektor non pertanian berkontribusi rata-rata sebesar 71,44% (Sakernas, 2022). Salah satu sumber daya manusia yang ada di sektor pertanian adalah pekerja perempuan. Perempuan memainkan peran penting dalam bidang pertanian di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan rata-rata mencakup hampir atau lebih dari 50% dari total tenaga kerja pertanian adalah perempuan (FAO, 2018). Menurut data Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, jumlah petani perempuan mencapai sekitar seperempat dari total jumlah petani di Indonesia, yaitu sebanyak 34 juta orang. Mereka terlibat dalam setiap tahap produksi pertanian, mulai dari penanaman dan panen, hingga pekerjaan pasca panen seperti sortasi, pengepakan, dan pengolahan (FAO, 2019).

Salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi besar bagi penyerapan tenaga kerja, terutama di wilayah pedesaan adalah subsektor Perkebunan, dengan kopi sebagai salah satu komoditas unggulannya. Perkembangan produksi kopi meningkat sebesar 1,86 persen setiap tahunnya selama periode 2013-2022 (Pusdatin, 2022). Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah penghasil kopi berkualitas dan terbesar di Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), produksi kopi Kabupaten Bandung mencapai 8.606 ton pada tahun 2023, meningkat sebesar 3,93 persen dari tahun sebelumnya. Kecamatan Cilengkrang merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi kopi di Kabupaten Bandung. Menurut Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cilengkrang, pada tahun 2020, produksi kopi di kecamatan ini mencapai 1350 ton ceri kopi dengan produktivitas sebesar 3 ton/Ha dengan Desa Girimekar sebagai desa yang memiliki produktivitas kopi paling tinggi di Kecamatan Cilengkrang, yaitu sebesar 5,77 ton/Ha (Simanjuntak & Sulistyowati, 2021).

**Tabel 1. Produksi Ceri Kopi (Ton) Kelompok Tani Girisenang**

Tahun	Produksi Ceri Kopi (Ton)
2019	650
2020	700
2021	650
2022	350
2023	300

Sumber: Data Produksi KT Girisenang (2024)

Sampai saat ini, perempuan memiliki dampak yang cukup besar dalam perkebunan kopi. Secara global, perempuan memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap industri kopi, yaitu sebesar 25 persen dari perkebunan kopi sebenarnya dikelola oleh perempuan (ICO, 2019). Kelompok Tani Girisenang merupakan kelompok tani di Desa Girimekar yang mengusahakan kopi dan telah melibatkan perempuan dalam kegiatan usahatani kopi mereka, serta memiliki anggota perempuan paling banyak di antara kelompok tani kopi yang ada di Desa Girimekar, yaitu sebanyak 26 anggota perempuan. Studi menyatakan bahwa keikutsertaan perempuan dalam usahatani dapat meningkatkan produksi sebanyak 20-30% di negara-negara berkembang (Dewi & Rosalina, 2022). Akan tetapi, data produksi Kelompok Tani Girisenang menunjukkan produksi ceri kopi yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Girisenang mengalami penurunan selama empat tahun terakhir.

Menurut penyuluh pertanian Kelompok Tani Girisenang, petani perempuan memiliki partisipasi dan akses yang lebih kecil dalam kegiatan usahatani dan informasi, seperti pelatihan atau penyuluhan, jika dibandingkan dengan petani laki-laki. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan pelatihan terakhir yang diadakan di Kelompok Tani Girisenang, yang hanya mengundang dan dihadiri oleh petani laki-laki. Perempuan sebagai bagian penting dari pertanian, kurang terlibat dalam kegiatan pertanian karena tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang produktif dibandingkan dengan laki-laki, sehingga cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih rendah (Antriyandarti dkk., 2024).

Pada akhirnya, tenaga kerja perempuan yang sebelumnya bekerja di pertanian sering dialihkan untuk kegiatan rumah tangga atau kegiatan yang penting untuk kesejahteraan keluarga namun tidak selalu meningkatkan kekuatan perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Mehraban dkk., 2022). Padahal, peran produktif perempuan dalam kegiatan pertanian dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga (Amheka dkk., 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan melihat secara nyata peran petani kopi perempuan Kelompok Tani Girisenang dalam kegiatan usahatani kopi dan pendapatan keluarganya, dengan harapan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran dan posisi perempuan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan tentang pemberdayaan perempuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kelompok Tani Girisenang, Kp. Legok Nyenang, Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani perempuan dari rumah tangga anggota Kelompok Tani Girisenang, yang terbagi menjadi dua sub-kelompok populasi, yaitu 23 orang petani perempuan yang terdaftar sebagai anggota dan petani kopi perempuan yang menjadi istri dari 114 orang anggota laki-laki. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan jika populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2019). Menurut Apriani dkk. (2021), jika anggota kelompok populasi kurang dari 100, maka lebih baik apabila diambil seluruhnya sebagai sampel. Selanjutnya, apabila jumlah anggota kelompok populasi lebih dari 100, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%. Dengan demikian, jumlah sampel keseluruhan untuk penelitian ini adalah 40 orang yang terdiri dari 23 orang petani perempuan yang terdaftar sebagai anggota Kelompok Tani Girisenang dan 17 orang petani perempuan yang suaminya terdaftar sebagai anggota Kelompok Tani Girisenang.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan beberapa jenis teknik pengumpulan data. Pertama, metode observasi dengan pengamatan dan partisipasi secara aktif pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Girisenang untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari lokasi penelitian. Kedua, metode wawancara bersama responden dengan bantuan penyebaran kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan. Terakhir, metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari laporan yang dipublikasi oleh lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, United Nations Women (UN Women), dan sebagainya.

Penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif dengan adopsi analisis gender model Harvard, analisis curahan waktu kerja, dan analisis kontribusi pendapatan.

1. Analisis Gender Model Harvard digunakan untuk mengidentifikasi peran petani kopi perempuan dalam kegiatan usahatani kopi. Analisis ini mencakup tiga komponen, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol, serta profil manfaat.
2. Analisis curahan waktu kerja (CWK) digunakan untuk mengetahui peran petani perempuan di Kelompok Tani Girisenang dalam usahatani kopi dengan menghitung jumlah curahan waktu yang diberikan petani perempuan dalam kegiatan tersebut. Untuk menghitung curahan waktu petani perempuan dalam kegiatan usahatani kopi dapat menggunakan kriteria hari orang kerja (HOK).
3. Analisis Kontribusi Pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran dan sumbangan pendapatan petani perempuan terhadap pendapatan keluarganya. Tahapan analisis kontribusi pendapatan perempuan dimulai dengan mengetahui dua komponen utama, yaitu

jumlah pendapatan perempuan dan total pendapatan rumah tangga (Diniyati & Achmad, 2016). Jumlah pendapatan petani perempuan dan rumah tangga didapatkan dengan menjumlahkan berbagai sumber pendapatan yang ada, yaitu pendapatan yang berasal dari pertanian dan pendapatan nonpertanian (non-farm). Berikut merupakan rumus kontribusi pendapatan petani perempuan terhadap pendapatan keluarga.

$$K = \frac{Pw}{Prt} \times 100\%$$

Keterangan:

K : Kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga (%)

Pw : Pendapatan petani perempuan (Rp/bulan)

Prt : Total pendapatan rumah tangga petani kopi (Rp/bulan)

Kontribusi pendapatan perempuan yang telah didapatkan melalui perhitungan di atas selanjutnya dapat dianalisis dengan mengukur tingkat kontribusinya dengan menggunakan kriteria pengukuran yang telah ada. Berikut merupakan kriteria pengukuran tingkat kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan keluarganya (Muhlisin, 2017):

- Jika besar kontribusi pendapatan petani perempuan  $\leq 30\%$  terhadap total pendapatan rumah tangga, maka termasuk dalam kategori rendah.
- Jika besar kontribusi pendapatan petani perempuan antara 31% - 60% terhadap total pendapatan rumah tangga, maka termasuk dalam kategori sedang.
- Jika besar kontribusi pendapatan petani perempuan  $\geq 61\%$  terhadap total pendapatan rumah tangga, maka termasuk dalam kategori tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Petani perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini dikelompokkan pada beberapa karakteristik, di antaranya usia, pendidikan, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga (Tabel 2). Petani perempuan Kelompok Tani Girisenang yang menjadi responden penelitian ini sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif, yaitu kelompok usia 31-40 tahun dan kelompok usia 41-50 tahun. Usia ini merupakan salah satu aspek yang berperan dalam mempengaruhi kemampuan petani perempuan dalam melakukan berbagai aktivitas. Mayoritas petani perempuan Kelompok Tani Girisenang memiliki tingkat pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal yang sangat rendah.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik	Hasil (Mayoritas)
1	Usia	31 – 50 tahun
2	Pendidikan	Sekolah Dasar (SD)
3	Pekerjaan Utama	Petani
4	Pekerjaan Sampingan	Tidak Ada
5	Luas Lahan	3.001 – 6.000 m <sup>2</sup>
6	Jumlah Anggota Keluarga	3 – 4 orang

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Dalam hal pekerjaan, mayoritas petani perempuan memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggantungkan hidupnya hanya pada sektor pertanian. Para petani perempuan memiliki lahan dengan rata-rata seluas 3.001 – 6.000 m<sup>2</sup>. Luas kepemilikan lahan ini memiliki keterkaitan dengan hasil produksi tanaman yang dibudidayakan yang pada akhirnya juga dapat berdampak pada pendapatan petani. Terakhir, mayoritas petani perempuan memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 orang. Jumlah anggota keluarga tersebut merupakan salah satu aspek yang kemungkinan akan menentukan jumlah kebutuhan dan pendapatan rumah tangga.

### Peran Petani Perempuan dalam Usahatani Kopi

Peran petani perempuan dalam usahatani kopi dapat diketahui melalui analisis profil aktivitas, profil akses, profil kontrol, dan profil manfaat yang berdasarkan dari analisis gender model Harvard. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui siapa antara laki-laki dan perempuan yang melaksanakan setiap tahapan usahatani kopi, mendapatkan akses dan membuat keputusan akan sumber daya, dan mendapatkan manfaat dari usahatani kopi.

**Tabel 3. Profil Aktivitas Usahatani Kopi Petani Perempuan**

No.	Kegiatan	Suami Saja		Istri Saja		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Persiapan lahan	13	32,50	3	7,50	24	60
2	Pembibitan	12	38,71	1	3,23	18	58,06
3	Penanaman	6	15	3	7,50	31	77,50
4	Pemupukan	6	15	3	7,50	31	77,50
5	Pemangkasan	15	45,45	1	3,03	17	51,52
6	Pengendalian HPT	16	45,71	-	-	19	54,29
7	Panen	-	-	3	7,50	37	92,50
8	Pasca panen	1	20	-	-	4	80
Persentase kegiatan (%)		26,14		5,30		68,56	

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Untuk mengetahui bagaimana pembagian kerja dalam kegiatan usahatani kopi yang dilakukan oleh rumah tangga petani perempuan Kelompok Tani Girisenang dilakukan analisis profil aktivitas. Berdasarkan analisis profil aktivitas (Tabel 3) dapat diketahui bahwa kegiatan usahatani kopi yang dilakukan oleh rumah tangga petani perempuan cenderung didominasi oleh partisipasi bersama antara suami dan istri, yaitu sebesar 68,56%. Persentase kegiatan yang dilakukan oleh istri hanya sebesar 5,3%, sementara suami memiliki persentase kegiatan sebesar 26,14% terhadap seluruh kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa petani Perempuan memiliki peran yang cukup besar dan tidak jauh berbeda dengan peran laki-laki dalam pelaksanaan berbagai tahapan kegiatan usahatani kopi.

**Tabel 4. Profil Akses Usahatani Kopi Petani Perempuan**

No.	Sumber Daya	Suami Saja		Istri Saja		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sarana Produksi	2	5	2	5	36	90
2	Lahan	-	-	2	5	38	95
3	Tenaga Kerja	1	3,33	2	6,67	27	90
4	Uang/Modal	5	12,50	4	10	31	77,50
5	Pelatihan/Penyuluhan	30	75	5	12,50	5	12,50
Persentase akses (%)		20		7,89		72,11	

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

**Tabel 5. Profil Kontrol Usahatani Kopi Petani Perempuan**

No.	Sumber Daya	Suami Saja		Istri Saja		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sarana Produksi	22	55	2	5	16	40
2	Lahan	13	-	2	5	25	62,50
3	Tenaga Kerja	8	26,67	3	10	19	63,33
4	Uang/Modal	16	40	10	25	14	35
5	Pelatihan/Penyuluhan	26	65	4	10	10	25
Persentase kontrol (%)		20		44,74		11,05	

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Untuk akses dalam usahatani kopi, baik petani laki-laki maupun petani perempuan Kelompok Tani Girisenang mendapatkan peluang untuk menggunakan dan memanfaatkan sebagian besar sumberdaya secara bersama, yaitu mencapai 72,11% (Tabel 4). Akan tetapi, terdapat satu sumber daya yang memiliki tingkat akses bersama yang minim, yaitu pelatihan atau penyuluhan. Pada

penyuluhan atau penelitian, suami memiliki akses yang sangat tinggi hingga 75% dibandingkan dengan akses istri (12,5%) ataupun akses bersama (12,5%). Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan akses terhadap informasi dan peningkatan kapasitas antara petani laki-laki dan petani perempuan. Keterbatasan akses ini dapat disebabkan oleh persepsi bahwa laki-laki dianggap lebih kompeten dan mudah memahami informasi baru, serta keterbatasan waktu bagi petani perempuan akibat beban pekerjaan domestik yang mereka miliki.

Selain akses terhadap sumber daya, dalam usahatani kopi sangat dibutuhkan pengambilan keputusan akan setiap sumber daya yang digunakan. Profil kontrol dilakukan untuk melihat siapa antara laki-laki dan Perempuan yang mengambil keputusan untuk penggunaan sumber daya produktif. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam penggunaan sumber daya usahatani kopi sebagian besar dilakukan secara bersama antara suami dan istri, dengan persentase kontrol sebesar 44,21%. Akan tetapi, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami saja tidak berbeda jauh dengan persentase kontrol sebesar 44,74%, sementara persentase kontrol istri hanya mencapai 11,05%. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Megantara & Prasodjo (2021), di mana pengambilan keputusan dalam kegiatan pertanian didominasi oleh petani laki-laki.

**Tabel 6. Profil Manfaat Usahatani Kopi Petani Perempuan**

No.	Manfaat	Suami Saja		Istri Saja		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pendapatan	-	-	2	5.00	38	95.00
2	Pengetahuan	7	17.50	2	5.00	31	77.50
3	Keterampilan	18	45.00	3	7.50	19	47.50
Persentase manfaat (%)		10.83		5.83		83.33	

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Kegiatan usahatani kopi juga tentunya memberikan manfaat bagi petani yang terlibat, di antaranya berupa pendapatan, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan analisis profil manfaat (Tabel 6), sebagian besar manfaat dari usahatani kopi dirasakan secara bersama, dengan persentase total 83,33%. Persentase manfaat yang dirasakan suami saja mencapai 10,83%, sementara manfaat yang dirasakan istri saja hanya sebesar 5,83%. Kegiatan usahatani kopi memberikan dampak secara ekonomi serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi para petani yang terlibat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan gender bertujuan agar laki-laki dan perempuan dapat memperoleh manfaat yang setara dari pembangunan (Larasati & Ayu, 2020).

Selain menggunakan adopsi analisis model Harvard, untuk melihat peran petani perempuan dalam usahatani kopi juga dilakukan analisis curahan waktu kerja menggunakan satuan hari orang kerja (HOK). Berdasarkan Tabel 7, petani perempuan Kelompok Tani Girisenang mencurahkan sebesar 927,72 HOK/tahun dalam kegiatan usahatani kopi, dengan rata-rata sebesar 23,36 HOK/tahun. Tidak terdapat perbedaan yang menonjol dalam besarnya curahan waktu kerja antara responden anggota dan responden istri anggota. Responden anggota menyumbangkan total 550,72 HOK/tahun, atau rata-rata 23,94 HOK/tahun, sementara responden istri anggota mencurahkan total 377 HOK/tahun, atau rata-rata 22,18 HOK/tahun untuk seluruh tahapan budidaya.

Pada tahapan kegiatan, baik responden anggota maupun responden istri anggota, mencurahkan waktu kerja terbesar pada kegiatan panen, yaitu sebesar 315,14 HOK/tahun untuk responden anggota dan 214,29 HOK/tahun untuk responden istri anggota. Hal ini karena musim panen kopi berlangsung hanya setahun sekali serta dilakukan secara berkelanjutan dan berulang, biasanya dilakukan satu minggu sekali selama 3 bulan (bulan Mei – Juli). Proses pemetikan buah kopi dilakukan secara manual oleh para petani sehingga membutuhkan ketelitian tinggi dan waktu yang lebih panjang. Selain itu, kegiatan pemupukan juga menyumbang curahan waktu yang cukup besar, mencapai 69,29 HOK/tahun untuk responden anggota dan 52 HOK/tahun untuk responden istri anggota. Sementara itu, kegiatan dengan curahan waktu terendah adalah pembibitan, yaitu sebesar 10,29 HOK/tahun untuk responden anggota dan 6,71 HOK/tahun untuk responden istri anggota. Hal ini karena pembibitan tidak selalu dilakukan setiap musim tanam dan tidak semua petani yang melakukan kegiatan pembibitan.

**Tabel 7. Curahan Waktu Kerja Petani Perempuan dalam Usahatani Kopi**

No.	Kegiatan	Jumlah Curahan Waktu Kerja (HOK/tahun)		
		Anggota	Istri Anggota	Total
1	Persiapan lahan	46	38,43	84,43
2	Pembibitan	10,29	6,71	17,00
3	Penanaman	49,43	16,71	66,14
4	Pemupukan	69,29	52	121,29
5	Pemangkasan	25,29	22,43	47,71
6	Pengendalian HPT	14,71	12,71	27,43
7	Panen	315,14	214,29	529,43
8	Pasca panen	20,57	13,71	34,29
Total		550,72	377	927,72
Rata-rata		23,94	22,18	23,36

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Besarnya curahan waktu kerja petani perempuan Kelompok Tani Girisenang dalam kegiatan usahatani kopi ini selaras dengan analisis peran berdasarkan profil aktivitas usahatani kopi yang telah dilakukan sebelumnya, di mana persentase kegiatan petani perempuan terbesar adalah untuk kegiatan panen dan pemupukan (Tabel 3). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Prawirasari & Ridho (2022), yang menyatakan bahwa petani perempuan paling banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan pemanenan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa petani perempuan memiliki peran yang penting dalam kegiatan usahatani kopi, terutama dalam kegiatan pemupukan dan panen.

### Kontribusi Pendapatan Petani Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga

Petani perempuan yang aktif terlibat dalam kegiatan produktif akan memperoleh pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan oleh petani perempuan ini akan berkontribusi terhadap total pendapatan keluarga mereka. Kontribusi ini akan mencerminkan besaran peran petani perempuan dalam mendukung ekonomi keluarganya. Pendapatan keluarga berasal dari pendapatan suami, pendapatan istri, serta pendapatan anggota keluarga lainnya. Pendapatan ini diperoleh bersumber dari kegiatan usahatani kopi dan non-kopi, serta kegiatan di luar pertanian (*non farm*). Berikut merupakan rata-rata kontribusi pendapatan petani perempuan Kelompok Tani Girisenang terhadap pendapatan keluarganya.

**Tabel 8. Profil Manfaat Usahatani Kopi Petani Perempuan**

No.	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
1	Suami	2.826.765,16	51,03
2	Istri	2.443.859,84	43,94
3	Anggota keluarga lainnya	278.750	5,03
Total Pendapatan Keluarga		5.539.375	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Rata-rata pendapatan keluarga petani perempuan Kelompok Tani Girisenang mencapai Rp5.539.375 dalam satu bulan (Tabel 8). Pendapatan suami memiliki kontribusi paling besar terhadap total pendapatan keluarga, yaitu sebesar Rp2.826.765,16 atau sebesar 51,03%. Selanjutnya diikuti oleh pendapatan istri dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp2.443.859,84 dan memberikan kontribusi sebesar 43,94%. Terakhir, pendapatan dari anggota keluarga lainnya yaitu sebesar Rp278.750 atau setara dengan 5,03%. Kontribusi pendapatan petani perempuan Kelompok Tani Girisenang ini dikategorikan ke dalam tingkat sedang. Muhlisin (2017) menyatakan jika kontribusi pendapatan perempuan besarnya antara 31 – 60% maka termasuk kategori sedang.

Nilai persentase kontribusi pendapatan perempuan yang sebesar 43,94% sesuai dengan temuan pada penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan petani perempuan umumnya masih berada pada kategori sedang. Penelitian oleh Bahrul dkk. (2023) dan Tumoka dkk. (2019) menyatakan bahwa petani perempuan berkontribusi dalam pendapatan keluarganya masing-masing sebesar 54,1% dan 35,29%, keduanya termasuk ke dalam kontribusi kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun bukan yang memberikan kontribusi paling besar, petani perempuan memberikan kontribusi pendapatan yang berarti terhadap total pendapatan keluarga petani kopi.

## KESIMPULAN

Petani perempuan Kelompok Tani Girisenang memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan usahatani kopi yang terwujud dalam peran bersama suami dengan persentase kegiatan bersama sebesar 68,5%, serta rata-rata curahan waktu kerja yang cukup besar, yaitu sebesar 23,36 HOK/tahun. Petani perempuan juga telah memiliki akses terhadap sumberdaya secara bersama dengan suami, akan tetapi masih terbatas dalam pengambilan keputusan. Kegiatan usahatani kopi juga dirasakan manfaatnya melalui pendapatan, pengetahuan dan keterampilan oleh petani perempuan. Petani perempuan Kelompok Tani Girisenang juga memberikan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga sebesar 43,94%, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp2.443.859,84 dalam satu bulan. Walaupun kontribusi pendapatan petani laki-laki atau suami lebih besar, petani perempuan tetap memiliki kontribusi yang baik dalam perekonomian rumah tangga petani Kelompok Tani Girisenang. Dalam meningkatkan pendapatan, petani perempuan Kelompok Tani Girisenang dapat mempertimbangkan untuk tidak hanya menjual hasil panen dalam bentuk ceri kopi, melainkan mempertimbangkan untuk melakukan kegiatan pascapanen. Kegiatan pascapanen memiliki kapasitas besar untuk meningkatkan nilai jual produk kopi, dan pada akhirnya pendapatan petani tidak lagi semata-mata bergantung pada kuantitas panen ceri kopi, tetapi juga dapat memperoleh keuntungan dari nilai tambah produk olahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amheka, A. M., Suek, J., & Nampa, I. W. (2020). *Kontribusi Nilai Curahan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Noelbaki, Kabupaten Kupang*. 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.22219/agriecobis>
- Antriandarti, E., Suprihatin, D. N., Pangesti, A. W., & Samputra, P. L. (2024). The dual role of women in food security and agriculture in responding to climate change: Empirical evidence from Rural Java. *Environmental Challenges*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.100852>
- Apriani, L., Saparahayuningsih, S., & Qalbi, Z. (2021). *Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Wilayah Tempat Tinggal*. 2(2), 44–52.
- Bahrul, M., Ambar Indraningtia Sukma, S., Studi Agribisnis, P., & A Wahab Habullah, U. K. (2023). "IBU KOPI" KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM SISTEM AGRIBISNIS PERKEBUNAN KOPI WONOSALAM. 3(2), 88–100. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.1211>
- Dewi, A. R., & Rosalina, E. (2022). *Mengenal Perubahan Iklim*. <https://irid.or.id/wp-content/uploads/2022/08/FINAL-Mengenal-Perubahan-Iklim.pdf>
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2016). Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/jik.10181>
- FAO. (2018). Empowering Rural Women, Powering Agriculture. *FAO's work on Gender*.
- FAO. (2019). Country Gender Assessment of Agriculture and The Rural Sector in Indonesia. Dalam *Fao.Org*.
- ICO. (2019). Coffee Development Report 2019. Dalam *International Coffee Organization*.
- Larasati, A. M., & Ayu, N. P. (2020). The Education for Gender Equality and Human Rights in Indonesia: Contemporary Issues and Controversial Problems. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i1.37321>
- Megantara, F. S., & Prasodjo, N. W. (2021). Analisis Gender Pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Agroforestri (Kasus: Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Tengah). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(4).
- Mehraban, N., Debela, B. L., Kalsum, U., & Qaim, M. (2022). What about her? Oil palm cultivation and intra-household gender roles. *Food Policy*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102276>
- Mirajiani. (2023). Gender Equality in the Agricultural Sector: Lessons Learned from the Baduy Indigenous Community in Indonesia. *Space and Culture, India*, 11(3). <https://doi.org/10.20896/SACI.V11I3.1379>



- Muhlisin, M. (2017). TINGKAT PARTISIPASI IBU RUMAH TANGGA PADA USAHATANI KOPI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA GENTING KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal MASEPI*, 01(2).
- Prawirasari, S., & Ridho, A. A. (2022). Curahan Waktu Kerja dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Kopi Arabica Ijen (Studi Kasus di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso). *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4).
- Pusdatin. (2022). Outlook Komoditas Perkebunan Kopi 2022. *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi 2022*.
- Rahmawati, F., & Karmeli, E. (2022). PERANAN PEREMPUAN PESISIR DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA. *Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.58406/samalewa.v2i1.857>
- Silvia, M., & Rani, R. (2019). MOTIVASI BEKERJA PADA BURUH TANI TEBU PEREMPUAN. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 10(1). <https://doi.org/10.30997/jsh.v10i1.1650>
- Simanjuntak, K. C., & Sulistyowati, L. (2021). Efisiensi Saluran Pemasaran Kopi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2). <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i2.5048>
- Tumoka, N. D. Y., Laoh, O. E. H., & Wangke, W. M. (2019). KONTRIBUSI PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI DESA KOPIWANGKER KECAMATAN LANGOWAN BARAT. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 15(2), 363–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.2.2019.24498>
- UN Women. (2018). Turning Promises into Action: Gender Equality in the 2030 Agenda for Sustainable Development. Dalam *United Nations*.